



Kelayakan Usaha Ternak Burung Puyuh di Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

Akhris Asanit Ta'wim^{1*}, Widi Artini¹, Wiwiek Andajani¹, Nina Lisanty¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Kediri

Diterima 15 Desember 2023/ Direvisi 10 Januari 2024/ Disetujui 23 Januari 2024

ABSTRAK

Kecamatan Prambon di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, menunjukkan adaptasi masyarakatnya terhadap pandemi COVID-19 dengan beralih ke usaha peternakan, terutama beternak burung puyuh. Dengan mayoritas penduduk yang awalnya berprofesi sebagai petani, kebijakan *Work From Home* (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mendorong masyarakat Prambon untuk memilih usaha peternakan sebagai sumber pendapatan tambahan. Penelitian di Desa Mojoagung melibatkan 23 peternak menunjukkan bahwa beternak burung puyuh di Prambon memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Meskipun biaya produksi mencapai Rp33.704.380 untuk 1000 ekor burung puyuh, pendapatan bersih dari penjualan telur puyuh mencapai Rp77.220.620 selama masa produksi. Pendapatan tambahan dari penjualan daging puyuh dan kotoran puyuh (pupuk) masing-masing mencapai Rp2.250.000 dan Rp1.575.000. Usaha ternak ini menguntungkan dan sangat layak untuk dikembangkan. Implikasi kebijakan melibatkan dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, bantuan teknis, serta pengembangan pasar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan diversifikasi mata pencaharian, menjadikan beternak burung puyuh sebagai opsi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Prambon.

Kata kunci: Burung puyuh; Layak; Ternak; Usaha

ABSTRACT

Prambon District in Nganjuk Regency, East Java, has shown its community's adaptation to the COVID-19 pandemic by switching to livestock businesses, significantly raising quail. With most of the population initially working as farmers, the Work From Home (WFH) policy and Large-Scale Social Restrictions (PSBB) encouraged the Prambon community to choose livestock as an additional source of income. Research in Mojoagung Village involving 23 breeders showed that raising quail in Prambon has promising economic potential. Even though production costs reach IDR33,704,380 for 1000 quails, the net income from selling quail eggs reaches IDR77,220,620 during the production period. Additional income from selling quail meat and quail dung (fertilizer) reached IDR2,250,000 and IDR1,575,000 respectively. This livestock business is profitable and very worthy of development. Policy implications involve government support in the form of training, technical assistance, and market development to support local economic growth and diversification of livelihoods, making quail farming a sustainable option to improve the welfare of the Prambon community.

Keywords: Business; Livestock; Quail; Viable

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam dalam sektor pertanian dapat memanfaatkan peluang besar untuk mempercepat

pertumbuhan ekonomi. Peternakan, yang merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sektor pertanian, juga dapat berkontribusi secara signifikan pada pembangunan tersebut, memainkan peran krusial dalam

CONTACT Akhris Asanit Ta'wim akhrisanittawim@gmail.com

© 2024 The Author(s). Published by Kediri University

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

menyokong upaya pengadaan pangan dari hasil peternakan yang kaya nutrisi dan kompetitif, sambil membuka peluang pekerjaan di sektor agribisnis peternakan. Kapasitas sektor peternakan, sebagai salah satu pilar ekonomi Indonesia, terlihat dari kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (Boni Sanjaya, Amalia, 2016).

Pada tahun 1870, di Amerika Serikat, burung puyuh (*Colinus virginianus*), yang juga disebut "gemak" dalam bahasa Jawa, menjadi spesies burung unik yang pertama kali dijinakkan dan dikenal sebagai *Bob White Quail*. Meskipun berbagai spesies puyuh berada di berbagai belahan bumi, tidak semua cocok untuk produksi pangan. Beberapa spesies menghasilkan telur rendah namun memiliki bulu yang indah. Secara umum, puyuh, burung kecil yang hidup di daratan, memiliki tubuh kecil, ekor singkat, mampu berlari, dan terbang cepat namun hanya dalam jarak yang terbatas. Mereka membuat sarang di permukaan tanah (Lokapirnasari, 2017).

Puyuh biasanya mulai memproduksi telur pada usia enam minggu, memerlukan modal yang terjangkau, perawatan yang mudah, dan dapat diusahakan di lahan yang terbatas. Manfaatnya mencakup tingginya kandungan protein (13,1%) dan rendahnya kandungan lemak (11,1%) jika dibandingkan dengan unggas lain seperti ayam ras dan itik. Manfaat lain melibatkan reproduksi dini, siklus reproduksi yang singkat, dan kecocokan untuk lahan terbatas (Panekenan *et al.*, 2017).

Keunggulan puyuh terletak pada daging dan telurnya yang dapat dipanen pada usia 5-6 minggu. Interval generasi yang pendek disebabkan oleh proses kematangan seksual yang cepat,

membuat peternakan puyuh lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan jenis unggas lainnya. Peternakan puyuh menghasilkan jumlah telur yang cukup besar setiap tahunnya, berkisar antara 200-300 butir, menunjukkan potensinya untuk dikembangkan baik sebagai kegiatan utama maupun sampingan. Ukuran tubuhnya yang kompak memungkinkan penggunaan ruang kandang yang efisien, dan pertumbuhannya yang cepat membuatnya lebih tahan terhadap penyakit (Arianti *et al.*, 2021).

Dalam konteks Kecamatan Prambon di Kabupaten Nganjuk, sebuah komunitas yang dominan agraris, pertanian menjadi pekerjaan utama. Selain bertani, penduduk terlibat dalam berbagai kegiatan peternakan, termasuk praktik tradisional dan modern seperti sapi, kambing, ayam, itik, dan terutama, puyuh. Desa Mojoagung di Kecamatan Prambon menjadi sorotan karena memiliki jumlah penduduk yang secara signifikan terlibat dalam peternakan puyuh, tidak hanya sebagai sumber pendapatan tambahan tetapi juga sebagai pekerjaan utama. Pergeseran ini dipengaruhi oleh langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19 mencakup mendorong kegiatan di lingkungan rumah, seperti bekerja dari rumah (WFH) dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Stabilitas dan harga telur puyuh dibandingkan dengan telur ayam atau itik yang lebih tinggi membuat peternakan puyuh menjadi pilihan yang diunggulkan (Suhirman, 2018). Dalam konteks ini, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kelayakan usaha ternak puyuh, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti biaya produksi, penghasilan, dan potensi keberlanjutan ekonomi.

BAHAN DAN METODE

Metode deskriptif kuantitatif dipakai dalam penelitian ini dengan tujuan untuk secara rinci dan komprehensif menjelaskan peristiwa sosial dan alam yang terkait dengan usaha ternak burung puyuh. Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan teknik analisis data yang dimulai dari klasifikasi jawaban petani, pengelompokan data, interpretasi data, dan analisis data. Penarikan sampel dilakukan melalui pendekatan yang bersifat menyeluruh (sensus), melibatkan 23 peternak burung puyuh sebagai partisipan. Dalam pengambilan sampel, responden dibedakan dari jumlah burung yang ditenak, yaitu 11 orang dengan jumlah 500-1000 ekor burung puyuh, 9 orang dengan jumlah 1000-2000 ekor burung puyuh, dan 3 orang dengan jumlah 4000-5000 ekor burung puyuh.

Data yang dikumpulkan melibatkan data kuantitatif, yang mencakup biaya produksi, pendapatan dari usaha ternak telur puyuh, dan hasil dari kotoran dan

daging afkir burung puyuh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, mengaplikasikan rumus-rumus matematis untuk menghasilkan informasi terkait total biaya, penerimaan, pendapatan, R/C rasio, dan B/C rasio. Analisis data akan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai total biaya dan pendapatan dalam usaha beternak burung puyuh, selain menyimpulkan aspek-aspek kelayakan dan potensi pengembangan bisnis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Peternak burung puyuh di Desa Mojoagung, Prambon, Kabupaten Nganjuk menjadi responden penelitian. Karakteristik responden diukur berdasarkan umur, pengalaman dalam berusahatani, dan tingkat pendidikan. Tabel 1 di bawah ini menampilkan data karakteristik para responden tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Mojoagung, Prambon, Kabupaten Nganjuk.

No	Variabel	Kriteria	Jumlah petani	Presentase(%)
1	Umur peternak	<25 tahun	7	30,43
		26-50	10	43,47
		>51	6	26,08
2	Tingkat pendidikan	SD	2	8,69
		SMP	2	8,69
		SMA	19	82,60
		Sarjana	-	0,00
3	Pengalaman beternak	< 1 tahun	6	26,08
		1,5-2 tahun	14	60,86
		>2,5tahun	3	13,04

Sumber: Data Primer, 2022

Dari tabel di atas, diketahui bahwa responden dengan umur di bawah 25 tahun sebanyak 30,43%; sementara 43,47% berada di rentang usia 26 hingga 50 tahun; sisanya di atas umur 51 tahun. Masih banyaknya peternak dengan usia

muda mengindikasikan produktivitas dalam menjalankan usaha peternakannya (Poli *et al.*, 2021). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa usaha ternak burung puyuh menjadi pekerjaan sampingan bagi para

responden usia muda tersebut karena anggapan mereka dalam pemilihan beternak burung puyuh lebih mudah dalam perawatan.

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (82,60%) dengan pengalaman ternak lebih dari separuh responden di rentang waktu 1,5 tahun hingga 2 tahun. Kedua karakteristik ini menjadi penanda tingginya produktivitas usaha ternak dari responden (Kiroh *et al.*, 2021).

Luas Lahan dan Kandang

Responden memiliki variasi luas yang beragam antara satu dengan yang

lainnya. Responden dengan lahan lebih luas cenderung akan memperoleh produksi lebih besar dibandingkan oleh peternak yang memiliki lahan sempit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syahputra *et al.*, (2017), manfaat dapat diraih dengan menerapkan pola ternak yang tepat, yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, menaikkan produktivitas lahan, dan membuat waktu yang digunakan oleh peternak menjadi lebih efisien. Tabel 2 menampilkan luas lahan responden.

Tabel 2. Kepemilikan Lahan Produksi Burung Puyuh Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk

Luas lahan (m ²)	Jumlah (responden)	Presentase (%)
1-10	5	21,73
11-20	14	60,86
21-90	4	17,39
Jumlah	23	100,00

Sumber: Data Primer, 2022

Responden dengan luas lahan 1-10 m² sebanyak 5 responden dengan presentase 21,73 %; pada lahan 11–20 m², 14 responden melakukan usaha ternak atau sebesar 60,86%, dan 4 responden mengusahakan ternak puyuh pada lahan seluas 21–90 m² atau sejumlah 17,39%. Tidak hanya luas lahan yang bervariasi, uas kandang

produksi pun bervariasi. Luasan paling minimal adalah 4,8 m² yang mampu menampung sekitar 1000 ekor ternak puyuh. Luasan terluas yang dimiliki responden adalah 24 m² atau setara 5000 ekor burung puyuh. Tabel 3 di bawah ini menampilkan data tersebut dengan lebih rinci.

Table 3. Luas kandang produksi telur puyuh Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk.

Luas kandang (m ²)	Jumlah burung (ekor)	Jumlah tingkat kandang
4,8	1000	5
9,6	2000	5
19,2	4000	5
24	5000	5

Sumber: Data primer, 2022

Luas kandang per tingkat/baris adalah 1,2 m². Tiap baris dapat memuat 50 ekor

burung puyuh yang siap berproduksi. Jadi, untuk memelihara 1000 ekor burung

puyuh luas kandang yang harus disiapkan dengan luas 4,8 m² (Fuadi, 2020). Contoh kandang responden

dengan susunan 5 tingkat bisa dilihat di Gambar 1.



Gambar 1. Kandang Burung Puyuh Responden dengan 5 Tingkat

Analisis Biaya Usaha Ternak

Biaya usaha ternak merupakan sejumlah ongkos yang dikeluarkan dalam satu kali masa produksi ternak, yang dibagi menjadi ongkos variabel dan tetap (Sidhi & Samurti, 2018). Biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya listrik,

dan biaya tenaga kerja membentuk bagian dari biaya variabel, sementara biaya pajak lahan, biaya kandang, dan biaya penyusutan alat-alat peternakan termasuk dalam kategori biaya tetap. Adapun pembatasan pada penelitian ini adalah perhitungan analisis biaya adalah per 1000 ekor kepemilikan ternak puyuh.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Ternak Burung Puyuh per 1000 ekor di Desa Mojoagung, Prambon, Nganjuk

No	Uraian biaya	Harga (Rp)
1	Biaya Tetap:	
	a. Kandang dan Peralatan	394.380
	b. Pajak	30.000
2	Biaya Variabel:	
	a. Bibit	7.000.000
	b. Pakan	21.900.000
	c. Obat	1.200.000
	d. Vaksin	225.000
	e. Listrik	150.000
	f. Tenaga kerja	2.805.000
Jumlah		33.704.380

Sumber: Data Primer, 2022

Jumlah biaya penyusutan kandang, dan peralatan peternakan merupakan biaya tetap. Biaya peralatan peternakan yang berupa tandon air, selang, kran, bak, nipel (tempat minum), dan wadah makan memiliki jumlah biaya penyusutan

Rp394.380 untuk jumlah biaya beternak 1000 ekor (Fuadi, 2020).

Biaya pajak adalah biaya pajak tanah untuk tempat peternakan dalam selama masa produksi. Untuk biaya pajak beternak 1000 ekor memiliki biaya Rp30.000. Untuk lahan untuk beternak

burung puyuh tidak banyak memakan tempat dikarenakan kandang tidak terlalu besar dan bersusun.

Bibit burung puyuh yang siap berproduksi berharga Rp7.000 per ekor. Masa produktif dari burung puyuh adalah 15 bulan. Dari semua peternak memiliki jenis atau varietas burung yang sama dan pengambilan bibit dari seorang supplier yang sama. Dari data yang terolah di atas peternak yang memiliki jumlah burung puyuh 1000 ekor berharga Rp7.000.000 (Aftaliana, 2016).

Biaya pakan untuk per karung berharga Rp365.000 dengan berat 50kg per karung untuk merk *New Hope*. Dikarenakan untuk pakan burung puyuh terbilang mahal biasanya peternak mencampur pakan dengan bekatul agar mengurangi biaya pembelian pakan pabrikan (Mone *et al.*, 2016). Untuk 1000 ekor biasanya menghabiskan 60 karung selama masa produksi burung puyuh, jadi harga pakan untuk 1000 ekor adalah Rp21.900.000.

Biaya Obat untuk burung puyuh yang terutama adalah obat vita stres dan C-san atau vitamin C. Hal ini dikarenakan burung puyuh sangat rawan stres. Peternak mengantisipasinya dengan obat vita stres. Untuk harga vita stres per bungkus adalah Rp45.000 per kemasan 250 g. Obat c-san diberikan untuk meningkatkan kekebalan tubuh hewan ternak dengan harga per bungkus adalah Rp35.000 per kemasan 100 g. Cara penggunaan obat adalah dengan dicampurkan dengan air minum yang di dalam bak atau tandon air. Untuk 1000 ekor burung puyuh biasanya menghabiskan 15 bungkus vita stress dan 15 bungkus c-san selama masa produksi burung puyuh. Jadi jumlah harga yang dikeluarkan untuk obat dalam masa produksi adalah Rp1.200.000.

Biaya listrik dikeluarkan untuk pemberian air minum, penerangan, dan musik. Dalam satu hari, pemberian air menghabiskan sekitar 2 tandon air untuk 1000 ekor burung puyuh. Untuk penerangan biasanya sejak pukul 18:00 sampai 06:00. Sementara musik dinyalakan di kandang agar burung puyuh tidak mudah stress dikarenakan adanya keramaian atau suara kendaraan dan lain-lain di luar kandang. Semua responden menggabungkan listrik kandang dengan listrik rumah atau kediaman mereka.

Di samping biaya obat, terdapat pula biaya vaksin, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kekebalan tubuh burung puyuh dikarenakan sangat mudah terkena virus flu burung. Pada umumnya di kalangan peternak burung puyuh, ada 3 jenis vaksin yang biasa diberikan, yaitu NDIB yang seharga Rp23.000; ND LASOTA seharga Rp27.000; dan ND CLONE seharga Rp30.000 (Ermiana, 2022). Adapun responden lebih memilih memakai vaksin ND CLONE dikarenakan kualitas yang bagus dan pemakaian tidak terlalu banyak untuk 1000 ekor burung puyuh yang umumnya hanya menghabiskan setengah bungkus, sehingga jumlah yang dikeluarkan untuk biaya vaksin selama masa produksi telur puyuh adalah Rp225.000.

Peternak responden lebih memilih mengerjakan semua kegiatan produksinya sendiri dikarenakan tenaga yang dikeluarkan tidak begitu berat. Untuk setiap harinya yang harus dikerjakan adalah memberi makan pada pagi dan sore. Pengambilan telur atau panen biasanya pada sore hari dan pengambilan kotoran 1 kali dalam 2 hari. Selama masa produksi, bila diperhitungkan biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan adalah Rp2.805.000.

Dengan demikian, jumlah total biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk memelihara 1000 ekor burung puyuh sebesar Rp33.704.380 selama masa produksi burung puyuh.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Pada Tabel 5 di bawah ini, jumlah penerimaan kotor untuk 1000 ekor burung puyuh ditampilkan. Hasil produksi

burung puyuh selama masa produksi yang paling besar yaitu telur puyuh sebagai hasil pokok sebesar Rp107.100.000; sementara daging afkir sebesar Rp2.250.000; sedangkan untuk kotoran sebesar Rp1.575.000. Jumlah total penerimaan untuk 1000 ekor burung puyuh menghasilkan penerimaan kotor sebesar Rp110.925.000 selama masa produksi atau 15 bulan.

Tabel 5. Produksi, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha Ternak Burung Puyuh per 1000 Ekor di Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk

No	Produksi	Kuantitas	Harga per Unit (Rp)	Total (Rp)
1.	Telur (butir)	382.500	280	107.100.000
2.	Puyuh Afkir (ekor)	750	3.000	2.250.000
3.	Kotoran (karung)	225	7.000	1.575.000
4.	Total Penerimaan			110.925.000
5.	Pendapatan			77.220.620
6.	R/C			3,29
7.	B/C			2,29

Sumber: Analisis Data Primer Terolah, 2022

Pendapatan bersih dari peternak 1000 ekor burung puyuh, yaitu penerimaan dikurangi biaya selama masa produksi sejumlah Rp77.220.620. Ukuran kelayakan usaha yang digunakan dalam penelitian ini adalah R/C dan B/C ratio. Rasio R/C sebesar 3,29 mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan sekitar Rp2.290; artinya usaha layak dan menguntungkan (Ardiyansyah, 2019).

Rasio manfaat biaya bersih (Net B/C) merupakan perbandingan antara manfaat bersih dan total biaya yang telah mengalami proses penggabungan atau *compounding*. Rasio manfaat biaya bersih diperoleh dengan membandingkan total nilai sekarang positif dan total nilai sekarang negatif (Darmawan *et al.*, 2018). Rasio Net B/C mencapai 2,29, yang mengindikasikan bahwa setiap pengeluaran sebesar

Rp1.000 akan menghasilkan pendapatan kotor sekitar Rp2.291. Peternak burung puyuh masih memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp1.290; atau dengan kata lain, dan usaha ternak burung puyuh layak dikembangkan.

Hasil samping beternak burung puyuh, yaitu daging afkir dan kotoran burung puyuh. Daging burung puyuh adalah daging afkir atau daging dari burung puyuh yang sudah habis masa produksinya. Masa produksi dari burung puyuh adalah 15 bulan. Biasanya daging burung puyuh dijual oleh pedagang kaki lima untuk diolah lebih lanjut. Untuk kotoran burung puyuh biasanya diolah menjadi pupuk organik (Munandar *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Usaha peternakan burung puyuh per-1000 ekor di Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten

Nganjuk memerlukan biaya selama masa produksi sebesar Rp33.704.380 dan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp77.220.620. Hasil utama berupa telur puyuh, dan hasil samping dalam bentuk burung puyuh afkir dan kotoran ternak. Usaha ternak ini menguntungkan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftaliana, T. O. (2016). *Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Puyuh*. 1–133.
- Ardiyansyah, F. (2019). Analisis Nilai Tambah Telur Itik Menjadi Telur Asin (Studi Kasus Di Home Industry Milik Ibu Juhartatik). *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, 565–573.
- Arianti, N., S, L. B., A, M. A., & Araf, M. (2021). Pengembangan Usaha Budidaya Burung Puyuh di Area Pemukiman dengan Meningkatkan Kualitas Telur dan Daging pada Peternakan Arsyon Farm di Desa Cibogo Kec. Cisauk Kab. Tangerang Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(1), 48–54.
- Boni Sanjaya, Amalia, dan H. Y. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Burung Puyuh Petelur (*Coturnix Coturnix Japonica*) di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 13(1), 47–58.
- Darmawan, M. I., Hairiyah, N., & Hajar, S. (2018). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkat Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2), 110.
<https://doi.org/10.34128/jtai.v5i2.77>
- Ermiana, E. (2022). *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Burung Puyuh Petelur di Djiro Puyuh Makassar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*.
- Fuadi, Z. (2020). *Universitas Abulyatama Pengaruh Kepadatan Kandang Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Ternak Puyuh*. 2(2), 78–85.
- Kiroh, H. J., Sondakh, E. H. B., & Rimbing, S. C. (2021). Gambaran ketertarikan masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap pengembangan usaha burung puyuh sebagai daya dukung ekonomi di masa new normal. *Zootec*, 41(2), 550.
<https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.37224>
- Lokapirnasari, W. P. (2017). *Nutrisi dan Manajemen Pakan Burung Puyuh*.
- Mone, D., Sudjarwo, E., & Muharlien, M. (2016). Pengaruh Jenis Burung Puyuh (*Coturnix-Coturnix Japonica*) Dengan Pemberian Pakan Komersial Yang Berbeda Terhadap Penampilan Produksi Periode Bertelur. *Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production*, 17(2), 42–49.
<https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2016.017.02.6>

- Munandar, M. A., Irfan, I., & Jaya, R. (2020). Analisis Struktur dan Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pertanian Indonesia*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.17969/jtipi.v12i2.16776>
- Panekenan, J. O., Loing, J. C., Rorimpandey, B., & Waleleng, P. O. V. (2017). Analisis Keuntungan Usaha Beternak Puyuh Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*, 32(5), 22–30. <https://doi.org/10.35792/zot.32.5.2013.991>
- Poli, Z., Elly, F. H., & Husain, J. (2021). Produksi dan keuntungan usaha ternak puyuh sebagai pendapatan alternatif. *Zootec*, 41(1), 36. <https://doi.org/10.35792/zot.41.1.2021.31637>
- Sidhi, E. Y., & Samurti. (2018). Analisa Peranan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Terhadap Peningkatan Produksi dan Pengembangan Usahatani Padi (Studi Kasus Desa Mekikis Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri) . *Jurnal Agrinika*, 2(2), 115–126.
- Suhirman, I. H. (2018). *Analisis Perbandingan Pendapatan Peternak Puyuh dan Home Industri Telur Puyuh*. 4, 47–56.
- Syahputra, N., Mawardati, & Suryadi. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam pada Tanaman Perkebunan di Desa Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Agrifo*, 2(1), 41–50.